

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tercantum salah satu amanat penting yakni mencerdaskan kehidupan bangsa maka pembangunan pendidikan dan kebudayaan menjadi agenda utama pemerintah. Pada masa ini pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan para siswa agar memiliki ketrampilan abad 21 sehingga mereka siap menghadapi tantangan dan kebutuhan jaman. Berdasarkan pendapat Trilling & Fadel (2009), tentang ketrampilan abad 21, ada tiga keterampilan yang perlu dimiliki yaitu 1) *learning and innovative skills* atau keterampilan belajar yakni ketrampilan berpikir kritis, problem solving, komunikasi dan kolaborasi, kreatif, dan inovatif, 2) *Digital literacy skills* atau ketrampilan literasi digital yakni memiliki kemampuan literasi informasi, media dan teknologi informasi dan komunikasi, dan 3) *career and life skills* atau keterampilan hidup. Dari pendapat ini nampak bahwa ketrampilan literasi merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki setiap orang untuk siap berkontribusi pada masyarakat abad 21.

Forum Ekonomi Dunia 2016 juga menyatakan tentang keterampilan abad ke-21 yang perlu dimiliki seluruh bangsa di dunia (Panduan Gerakan Literasi Nasional (Kemendikbud, 2017: 1). Keterampilan tersebut meliputi fondasi dasar (peserta didik menerapkan keterampilan literasi untuk kehidupan sehari-hari), kompetensi (peserta didik menyikapi tantangan hidup yang kompleks) dan karakter (peserta didik menyikapi perubahan lingkungan mereka). Ada enam pondasi literasi yang harus dikuasai seseorang yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi

digital, literasi finansial, literasi sains dan literasi budaya dan kewarganegaraan. Nampak jelas bahwa kemampuan literasi menjadi salah satu komponen keterampilan hidup dan kemampuan dasar yang perlu dimiliki seseorang termasuk para peserta didik di sekolah agar dapat berpartisipasi penuh di masyarakat di masa depan.

Namun fenomena yang ada dalam masyarakat membuat masalah literasi merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Perdana, R., & Suswandari, M. (2021:9), berpendapat bahwa budaya literasi di Indonesia merupakan topik yang sangat menarik untuk dibahas karena budaya literasi di Indonesia masih rendah dan belum membudaya. Buku belum menjadi prioritas utama. Lebih mudah bagi masyarakat untuk mempraktekkan budaya berbicara dan mendengar, daripada membaca dan menuangkan gagasan dalam tulisan.

Hasil penelitian Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 2019 tentang indeks aktivitas membaca 34 provinsi juga menunjukkan bahwa aktivitas literasi membaca tingkat nasional masih rendah. (Puslitjakdikbud, 2019:57). Dipaparkan dalam hasil penelitian tersebut bahwa dari tiga puluh empat provinsi di Indonesia, sebanyak sembilan provinsi (26 %) masuk dalam kategori aktivitas literasi sedang (angka indeks antara 40,01 – 60,00), 24 provinsi (71%) masuk kategori rendah (angka indeks 20,01 – 40,00) dan satu provinsi (3%) masuk dalam kategori sangat rendah (0- 20,00). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas provinsi di Indonesia berada pada level aktivitas literasi rendah dan tidak satu pun provinsi berada pada level literasi tinggi dan sangat tinggi (angka indeks di atas 60,00)

Fakta menunjukkan bahwa membaca belum menjadi kebiasaan dan budaya masyarakat Indonesia. Pada masyarakat Indonesia belum terbentuk kebiasaan untuk mengakses berbagai sumber literasi baik berbentuk cetak maupun elektronik. Begitu juga kebiasaan pergi mengunjungi perpustakaan atau taman baca. Masih sedikit masyarakat yang memiliki kebiasaan membaca buku. Lebih banyak yang memilih untuk mengisi waktu dengan menonton televisi atau mengakses hiburan dari gawai.

Kurangnya kebiasaan membaca tentu berpengaruh pada kemampuan literasi masyarakat terutama para pelajar. Hasil program PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan adanya masalah dengan kemampuan literasi masyarakat Indonesia yang dicapai pelajar Indonesia. Untuk mengukur kemampuan literasi siswa, setiap tiga tahun sekali Indonesia mengikuti program internasional PISA yaitu sebuah program yang diikuti berbagai negara untuk mengukur kemampuan membaca, kemampuan matematika dan kemampuan sains peserta didik berumur lima belas tahun untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Pada tahun 2018 hasil PISA siswa Indonesia masih rendah yakni menduduki peringkat 73 untuk membaca, 72 untuk matematika dan 70 untuk sains dari 79 negara yang diteliti. Dari hasil yang diraih para siswa Indonesia tersebut jelas bahwa skor kemampuan membaca dan matematika pelajar Indonesia masih relatif rendah dan kemampuan mereka belum memenuhi kebutuhan dan tantangan jaman saat ini.

Fakta ini membuat pemerintah membuat beberapa kebijakan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat pada umumnya dan kemampuan literasi para pelajar pada khususnya. Kebijakan tersebut antara lain 1)

Gerakan Literasi Nasional yang dicanangkan pada tahun 2015. Gerakan ini mempunyai tiga program yaitu Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga dan Gerakan Literasi Masyarakat, 2) menyelenggarakan Asesmen Nasional (AN) secara rutin setiap tahun mulai tahun 2021 untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi siswa. Kebijakan ini diberlakukan pada semua sekolah jenjang SD, SMP dan SMA/SMK. Melalui berbagai program tersebut diharapkan akan mampu meningkatkan kemampuan literasi khususnya para pelajar di Indonesia.

SMP Santo Vincentius Jakarta merupakan salah satu sekolah yang menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah. Di sekolah ini Gerakan Literasi Sekolah sudah diimplementasikan sejak tahun 2019. Sejak program ini dilaksanakan, ada hal-hal yang perlu mendapat perhatian yakni: **pertama**, Gerakan Literasi Sekolah di SMP Santo Vincentius dijabarkan dalam beberapa bentuk kegiatan baik dalam kurikulum maupun dalam kegiatan pengembangan sekolah. Mengingat sudah lebih dari tiga tahun program literasi dilaksanakan maka sudah saatnya dilakukan peninjauan terhadap implementasi gerakan literasi sekolah tersebut. Hal ini penting dilakukan untuk melihat apakah implementasi gerakan literasi sekolah sudah sesuai atau belum agar dapat membantu sekolah membuat keputusan dan tindak lanjut dari kegiatan tersebut. **Kedua**, Gerakan literasi sekolah berkaitan erat dengan kegiatan Asesmen Nasional. SMP Santo Vincentius melaksanakan Asesmen Nasional pada tahun 2021 sesuai dengan kebijakan pemerintah yang baru melaksanakan asesmen nasional pada tahun 2021. Menurut Prosedur Operasional Standar penyelenggaraan Asesmen Nasional yang dikeluarkan oleh Kepala Standar kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian

Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi melalui Peraturan Nomor 030/H/PG.00/2021 dan Peraturan Nomer 13/H/PG.00/2022 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Asesmen Nasional adalah untuk mengukur kemampuan literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) para peserta didik. Hasil Asesmen Nasional 2021 yang dicapai SMP Santo Vincentius seperti yang tercantum dalam Rapor Pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik termasuk dalam kategori diatas kompetensi minimum (dengan skor 2,53 dari skor maksimal3) namun untuk kemampuan numerasi masih dalam kategori mencapai kompetensi minimum (dengan skor 2,01 dari skor maksimal 3).

Tabel 1. 1. Data Hasil Asesmen Nasional SMP Santo Vincentius tahun 2021

Kompetensi	Skor Sekolah	Skor Rata -rata Provinsi	Skor Rata-rata Nasional	Predikat
Kemampuan Literasi	2.53	2.08	1.78	Di atas kompetensi minimum
Kemampuan numerasi	2.01	1.84	1.66	Mencapai Kompetensi minimum

Walau hasil kompetensi literasi telah mencapai di atas kompetensiminimum dan sudah di atas rata-rata perolehan provinsi dan nasional namun hasil kemampuan numerasi peserta didik belum cukup memadai dan perlu ditingkatkan. **Ketiga**, salah satu yang ingin dibangun dari gerakan literasi sekolah adalah budaya membaca. Salah satu bentuk budaya membaca adalah kebiasaan mengunjungi dan membaca koleksi perpustakaan sekolah. Dari survey awal tentang budayamembaca, diperoleh data bahwa pengunjung perpustakaan digital sekolah dalam periode Juli – November 2022 menunjukkan bahwa tidak ada pengunjung yang

mengunjungi perpustakaan *online* tersebut. Hal ini dapat menjadi parameter terhadap budaya membaca para peserta didik. Perlu ditinjau apakah budaya membaca sudah dimiliki oleh warga sekolah terutama para peserta didik atau belum.

Bertolak dari latar belakang tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan implementasi program literasi di SMP Santo Vincentius Jakarta sehingga akan dapat membantu pengelola sekolah untuk meninjau dan menentukan tindak lanjut dari program literasi tersebut.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Santo Vincentius Jakarta.

2. Sub Fokus Penelitian

Yang menjadi sub fokus penelitian adalah:

- a. Bentuk implementasi kegiatan literasi di SMP Santo Vincentius
- b. Kemampuan literasi baca tulis peserta didik SMP Santo Vincentius
- c. Kemampuan literasi numerasi peserta didik SMP Santo Vincentius
- d. Faktor penghambat kegiatan literasi SMP Santo Vincentius

C. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. bentuk kegiatan literasi baca tulis dan numerasi di SMP Santo Vincentius belum terarah

2. kemampuan literasi baca tulis para peserta didik SMP Santo Vincentius masih bervariasi, belum merata terutama dalam memahami teks panjang
3. kemampuan literasi numerasi para peserta didik SMP Santo Vincentius belum merata
4. produk literasi peserta didik belum terdata
5. ketersediaan sarana literasi dan bacaan di sekolah belum lengkap
6. faktor penghambat kegiatan literasi SMP Santo Vincentius seperti kurangnya minat baca peserta didik yang belum teratasi dan pelaksanaan program literasi yang belum intensif.

Dari masalah-masalah yang ditemukan, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan literasi baca tulis dan literasi numerasi peserta didik Sekolah Menengah Pertama.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi kegiatan literasi di SMP Santo Vincentius?
2. Bagaimana kemampuan literasi baca tulis peserta didik SMP Santo Vincentius?
3. Bagaimana kemampuan literasi numerasi peserta didik SMP Santo Vincentius?
4. Apa faktor penghambat kegiatan literasi SMP Santo Vincentius dan solusinya?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

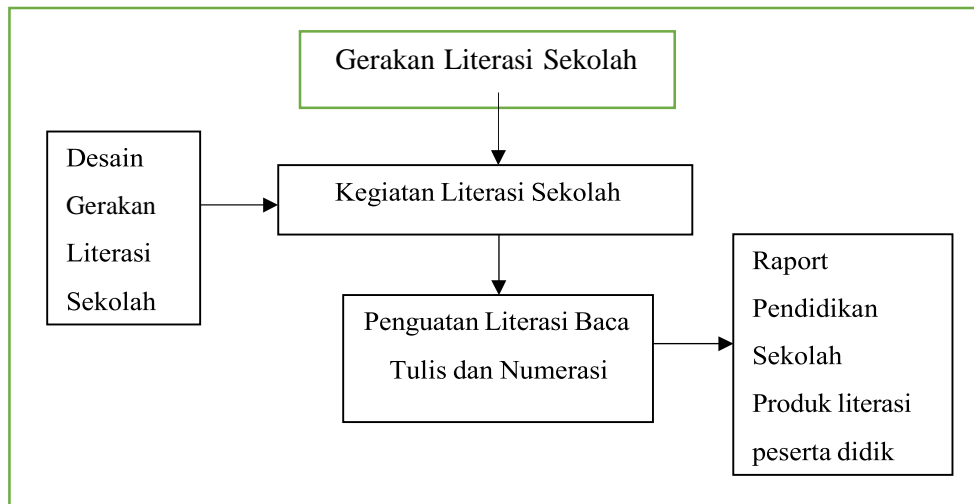
1. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi kegiatan literasi di SMP Santo Vincentius
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi baca tulis peserta didik SMP Santo Vincentius

3. Untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi peserta didik SMP Santo Vincentius
4. Untuk mendeskripsikan berbagai faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi di SMP Santo Vincentius dan solusinya

E. Paradigma Penelitian

Penelitian ini dibangun berdasarkan beberapa hal. *Pertama*, Gerakan Literasi Sekolah merupakan kebijakan yang belum lama diterapkan di sekolah. Tujuan mendasar dari gerakan literasi sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik khususnya literasi baca tulis dan literasi numerasi. Untuk itu perlu ada penelitian untuk meninjau bagaimana pelaksanaan gerakan literasi tersebut di sekolah. *Kedua*, pelaksanaan Gerakan literasi sekolah mengacu pada panduan dari dinas pendidikan yang berupa Desain Gerakan Literasi Sekolah. Sekolah menyusun program literasi berdasar desain tersebut. *Ketiga*, implementasi gerakan literasi sekolah akan berdampak pada kemampuan literasi baca tulis dan numerasi peserta didik. Hasil asesmen kemampuan literasi dan numerasi yang tercantum dalam raport pendidikan sekolah akan menjadi tolok ukur kemampuan literasi dan numerasi peserta didik.

Dengan diimplementasikannya Gerakan Literasi Sekolah di SMP Santo Vincentius Jakarta yang sesuai ketentuan dan pedoman yang sudah ditetapkan maka seharusnya kemampuan literasi baca tulis dan literasi numerasi peserta didik akan meningkat. Hal ini akan dilihat dari hasil yang dicapai sekolah dalam Raport Pendidikan Sekolah tahun 2023 dan produk literasi atau hasil literasi peserta didik.



Bagan 1. 1 Paradigma Penelitian

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Untuk memberi sumbangan pengetahuan dan pemikiran terhadap bidang pengelolaan sekolah tentang peningkatan kemampuan literasi peserta didik.

2. Secara praktis

- a. Memberi masukan bagi sekolah yang diteliti untuk membuat keputusan dan tindak lanjut bagi program literasi sekolah
- b. Menambah wawasan bagi yang ingin mendalami tentang pengembangan literasi pada peserta didik.
- c. Memberi manfaat bagi sekolah yang ingin meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.